



Hubungan *Family Centered Care* dan Kepatuhan Terapi dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tb Paru

Reni Ferlia¹, Rini Palupi^{2*}, Anggi Kusuma³, Feri Kameliawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Aisyah Pringsewu, Tambak Rejo, Wonodadi, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu, Lampung, 35372

reniferlia@icloud.com; Palupirini30@gmail.com*; Anggia.09.kusuma@gmail.com; kameliawatiferi@aisyahuniversity.ac.id

*Corresponding Author

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Received: 03-09-2025 Revised: 29-10-2025 Accepted: 11-11-2025</p>	<p>Tuberculosis (Tb Paru) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh <i>Mycobacterium tuberculosis</i>, termasuk 10 penyakit penyebab kematian di dunia. Penderita TB Paru cenderung memiliki kualitas hidup buruk yang dapat mempengaruhi kepatuhan penerima dalam pengobatan yang menyebabkan gagalannya pengobatan bahkan hingga kematian. Tingkat keberhasilan pada pengobatan pada pasien TB Paru semakin menurun sejak 2016. <i>Family Centered Care</i> adalah cara yang dapat memperluas perawatan Kesehatan yang menunjukkan tentang pentingnya pelibatan keluarga dalam program perawatan pasien. Penelitian bertujuan untuk mengetahui adakah Hubungan <i>Family Centered Care</i> dan kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien tb paru di RSUD Jend. Ahmad Yani metro. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Deskriptif Korelasional menggunakan Cross sectional, Populasi dalam penelitian berjumlah 80 orang yang masih menjalankan pengobatan. Besar sampling ditentukan dengan Total sampling, Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner <i>family cantered care</i>, MMAS-8 dan Short From-36 (SF-36). Analisa data menggunakan Uji statistic Gamma dan Uji Chi-Square. Hasil Uji statistic menunjukkan adanya hubungan <i>family centered care</i> dengan kualitas hidup pasien TB Paru di RSUD Jend Ahmad Yani Metro dengan nilai p-Value 0,002 yang berarti <0,005 dan didapatkan hasil uji statistic menunjukkan adanya hubungan kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien TB Paru di RSUD Jend Ahmad Yani Metro. Diharapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan terapi serta pelibatan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru, Penelitian selanjutnya dapat menginformasikan melalui kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media booklet, video, leaflet ataupun media lainnya.</p>
<p>Kata kunci: Tuberculosis, <i>Family Centered Care</i>, Kepatuhan Terpi, Kualitas Hidup.</p>	<p>ABSTRACT <i>Tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis, and is one of the 10 leading causes of death in the world. Patients with pulmonary tuberculosis often experience low quality of life, which can negatively impact their adherence to therapy, potentially resulting in treatment failure or even death. Since 2016, individuals with pulmonary tuberculosis have experienced a declining treatment success rate. One strategy to increase access to healthcare is through Family Centered Care, which emphasizes the value of family participation in patient care initiatives. The research objective was to determine the correlation between family centered care and therapy compliance with the life quality of pulmonary TB patients at Jend Ahmad Yani Hospital of Metro. The research type was quantitative with descriptive correlational research design using cross-sectional. The population in the study was 80 people who were still undergoing treatment. The sampling size was determined by total sampling. The instruments used in this research were the family care questionnaire, MMAS-8, and Short From-36 (SF-36). Data analysis used the Gamma statistical test and the Chi-Square test. The statistical</i></p>
<p>Key word: <i>Family Centered Care</i>, Tuberculosis, Therapy Compliance, Quality of Life.</p>	

test results show that there is a correlation between family-centered care and the quality of life of pulmonary TB patients at Jend Ahmad Yani Hospital of Metro with a p-value of 0.002 and the statistical test results show that there is a correlation between therapy compliance and the life quality pulmonary TB patients at Jend Ahmad Yani Hospital of Metro. This is intended to raise awareness of the significance of treatment adherence and family participation in enhancing the quality of life for patients with pulmonary tuberculosis. Information from communication initiatives utilizing booklets, films, pamphlets, and other media can be obtained through additional study.

Pendahuluan

Tuberculosis (Tb Paru) merupakan salah satu penyakit menular tertua, Dimana DNA *Mycobacterium tuberculosis*, organisme penyebab *tuberculosis*, ditemukan di mumi yang berusia sekitar 9.000 tahun (Morita, 2021). *Tuberculosis* termasuk kedalam 10 penyakit penyebab kematian di Dunia. Pada tahun 2017, *Tuberculosis* menyebabkan kematian sekitar 1,3 juta jiwa. *Tuberculosis* menyerang semua kelompok, baik usia dan jenis kelamin. Sebagian besar (90%) merupakan orang dewasa yang berusia ≥ 15 tahun. Dan sebanyak 5,8 juta berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 3,2 juta berjenis kelamin Perempuan dan 1 juta penderita lainnya merupakan anak-anak (World Organization for Health, 2023).

Pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan penderita *Tuberculosis* tertinggi di Dunia setelah India dan China, dengan jumlah kasus mencapai 397.377 ribu. Sedangkan di Indonesia, Provinsi Lampung menduduki peringkat ke-9 dengan jumlah kasus TB Paru sebanyak 11.879 ribu. Kota Metro sendiri menemukan cakupan penemuan penderita baru All Case sangat berfluktuatif, yaitu pada tahun 2018 sebesar 35%, pada tahun 2019 naik menjadi 52,39%, pada tahun 2020 sebesar 30,1% dan 2021 naik sebesar 37,9%, pada tahun 2022 sebesar 46,5%. Kasus *Tuberculosis* mengalami peningkatan pada setiap tahunnya (Inter-agency & IGME), 2022). Berdasarkan data Medical Record, *Tuberculosis* termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak di ruang paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, pada tahun 2019 *tuberculosis* menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus mencapai 352 penderita dan terjadi peningkatan lebih tinggi pada tahun 2021-2022 dengan jumlah mencapai 765 kasus bersamaan dengan adanya pandemi covid-19. Sedangkan pada tahun 2023 didapatkan kasus *tuberculosis* dengan jumlah 506 kasus di ruang paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro (Profil Kesehatan Kota Metro, 2020).

Menderita TB Paru menyebabkan berbagai macam perubahan yang terjadi pada penderita, baik itu secara fisik, mental dan sosial (Siti Khoiroh, Milkhatun, 2018). Secara fisik terlihat melalui adanya gejala klinis yang ditimbulkan yang cukup mengganggu, dampak pada aspek mental atau psikis adalah pasien merasa takut, sedih dan tidak bisa pulih. Selain itu persepsi negative lingkungan terhadap diri sendiri juga dapat memperburuk kualitas hidup penderita TB Paru (Olarewaju et al., 2023).

Penderita *tuberculosis* cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk serta beresiko tinggi mengalami depresi (Chenciner et al., 2021). Kualitas hidup sendiri dapat mempengaruhi kepatuhan penderita dalam pengobatan yang dapat menyebabkan gagalnya pengobatan bahkan hingga kematian. Dukungan dari keluarga serta lingkungan juga berkontribusi dalam kualitas hidup penderita *tuberculosis* (Akmalia, 2021). Kualitas hidup pasien penderita *tuberculosis* termasuk hal yang penting dalam pengobatan. Rendahnya kualitas hidup penderita *tuberculosis* di sebabkan oleh beberapa faktor-faktor seperti kepatuhan terhadap pengobatan, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan, sosial ekonomi (Dilas et al., 2023). Salah satu yang dapat meningkatkan kualitas hidup penderita *tuberculosis* yakni menjalankan pengobatan dengan baik, mengkomsumsi obat pengobatan *tuberculosis* yang di terapkan (Siti Khoiroh, Milkhatun, 2018). Pengobatan akan efektif jika penderita patuh dalam mengkomsumsi obatnya.

Tingkat keberhasilan pada pengobatan pada pasien TB Paru semakin menurun sejak 2016, Keberhasilan pengobatan pasien TB Paru selama 10 tahun, data tertinggi yakni pada tahun 2010 sebesar 89,2%, sedangkan pada tahun 2020 di dapatkan data bahwa keberhasilan pengobatan mengalami penurunan terendah yakni sebesar 82,7% dan di tahun 2021 sebesar 83% (Survey kesehatan indonesia (Ski), 2023)

Keluarga atau Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, keyakinan akan kesembuhan serta meningkatkan kualitas hidup pasien penderita TB Paru (Nopitasari, Eflin;et, 2024). *Family Centered Care* atau yang biasa dikenal dengan Perawatan yang berpusat pada keluarga adalah cara yang dapat memperluas perawatan Kesehatan yang menunjukkan tentang pentingnya pelibatan keluarga dalam program perawatan pasien (Hadi, 2019). Oleh karena itu di butuhkan Kerjasama antara perawat dan keluarga dalam hal merawat pasien. Namun, tanpa dukungan yang memadai Kesehatan dan kesejahteraan mereka dapat terganggu (Siregar et al., 2019). Kurangnya pelibatan keluarga dalam masa pengobatan pasien TB paru berpengaruh buruk pada kualitas hidup serta kepatuhan terapi (Adhanty & Syarif, 2023).

Setelah dilakukan Prasurvey pada Desember 2023 di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro didapatkan data awal pada bulan Desember 2023 penderita *tuberculosis* sebanyak 80 orang penderita yang masih menjalankan pengobatan. hasil wawancara kepada 10 orang pasien penderita Tuberculosis Paru serta keluarga pasien Tuberculosis Paru tentang Kepatuhan terapi dan kualitas hidup didapatkan hasil 7 orang penderita memiliki kepatuhan terapi yang tinggi dan kualitas hidup yang baik. Mereka beranggapan bahwa percaya bahwa penyakitnya akan sembuh jika terus teratur meminum obat, mereka juga mengatakan terus mengkonsusi obat dengan semangat walaupun jumlah obat yang banyak. Adapun yang mengatakan malas minum obat dikarenakan rasa obat yang pahit serta banyak macamnya, serta keluarga mereka juga mengatakan puas terhadap pelayanan yang di berikan oleh pihak Rumah Sakit, 3 orang penderita lainnya memiliki kepatuhan terapi yang rendah dan kualitas hidup yang buruk, mengatakan tidak ada harapan untuk sembuh, bahan sering mengasingkan diri dari keramaian karna penyakit yang diderita, serta Keluarga juga mengeluh akan pelayanan Rumah Sakit yang kurang sesuai dengan yang mereka harapkan.

Dari fenomena latar belakang masalah di atas peneliti bertujuan mengetahui hubungan *Family Centered Care* dan

kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan desain penelitian Deskriptif Korelasional dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian telah selesai dilakukan di ruang poli paru RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, pada tanggal 15-30 April 2024. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu pasien TB Paru dan anggota keluarga berjumlah 80 orang yang masih menjalankan pengobatan. Besar sampling ditentukan dengan Total sampling.

Istrumen yang di gunakan adalah kuisisioner Family Cantered Care, Morisky Medication Adherence Scale (MMASs-8), Short Form-36 (SF-36). Analisa data menggunakan Uji statistic Gamma dan Uji Chi-Square dengan no kode etik 370/442/KEPK-LE/LL-02/2024.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Keluarga.

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi Responden berdasarkan tingkat Usia tertinggi berusia 26-45 tahun berjumlah 61 responden dengan persentase (76,3 %), dan yang terendah yaitu responden yang berusia 15-25 tahun sebanyak 5 responden dengan persentase (6,3%), Responden berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi yaitu Perempuan 42 responden dengan persentase (52,5 %) serta yang terendah adalah responden yang berjenis laki-laki yaitu sebanyak 38 responden dengan persentase (47,5%), Responden berdasarkan tingkat Pendidikan yang tertinggi yaitu SMA sebanyak 27 responden dengan persentase (33,8 %) dan terendah adalah responden dengan tingkat pendidikan Tidak sekolah yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase (10,0%), dan Responden berdasarkan tingkat pekerjaan tertinggi yaitu Petani sebanyak 30 responden dengan persentase (37,5) serta responden dengan Tingkat pekerjaan yang terendah yaitu Lainnya dengan jumlah 1 responden dengan persentase (1,3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Pasien

Karakteristik Responden	(f)	(%)	
Usia	15-25	5	6,3
	26-45	61	76,3
	46-65	14	17,5
	>65	0	0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	38	47,5
	Perempuan	42	52,5
Pendidikan Terakhir	SD	13	16,3
	SMP	19	23,8
	SMA	27	33,8
	SARJANA	13	16,3
	Tidak Sekolah	8	10,0
Pekerjaan	PNS	11	13,8
	Wiraswasta	17	21,3
	Petani	30	37,5
	IRT	13	16,3
	Tidak Bekerja	8	10,0
	Lainnya	1	1,3

2. Karakteristik Responden Pasien

Berdasarkan table 2 diketahui bahwasannya distribusi frekuensi Responden berdasarkan kelompok Usia yang tertinggi berusia 46-65 tahun sebanyak 39 responden dengan persentase (48,8%) dan yang terendah yaitu responden yang berusia 15-25 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase (2,5%), Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa kelompok tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 48 responden dengan persentase (60,0%), Pada tingkat Pendidikan terbanyak yakni SMA

sebanyak 25 responden dengan persentase (31,3%) dan terendah adalah tingkat sarjana yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase (7,5%), dan Responden berdasarkan pekerjaan tertinggi yakni petani sebanyak 27 responden dengan persentase (33,8 %) dan kelompok pekerjaan terendah adalah pegawai swasta yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase (1,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Pasien

Karakteristik Responden	(f)	(%)	
Usia	15-25	2	2,5
	26-45	24	30,0
	46-65	39	48,8
	>65	15	18,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	60,0
	Perempuan	32	40,0
Tingkat Pendidikan	SD	21	26,3
	SMP	13	16,3
	SMA	25	31,3
	Sarjana	6	7,5
	Tidak Sekolah	15	18,8
Pekerjaan	PNS	2	2,5
	Wiraswasta	13	16,3
	Pegawai Swasta	1	1,3
	Pensiunan	2	2,5
	Petani	27	33,8
	IRT	15	18,8
	Tidak bekerja	18	22,5
	Lainnya	2	2,5

B. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi *Family Centered Care*Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Family Centered Care*

Family Centered Care	Frekuensi (f)	Persentase
Kurang Baik	16	20,0
Baik	64	80,0
Total	80	100 %

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan penerapan *family centered care*, mendapatkan hasil Baik sebanyak 64 responden dengan persentase (80,0%), dan responden dengan *family centered care* kurang baik sebanyak 16 responden dengan persentase (20,0%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Aprelia et al., 2019) bahwasannya menderita tb paru menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi pada penderita baik mental, fisik maupun sosial. Perubahan yang terjadi berpengaruh pada pandangan penderita terhadap dirinya sendiri dan akan menciptakan kualitas yang buruk pada pasien tb, salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien tb paru yaitu dengan mematuhi terapi yang sedang dijalani, namun Pasien tb paru cenderung memiliki kepatuhan terapi yang rendah, kepatuhan terapi yang rendah pada pasien tb paru berdampak buruk pada kualitas hidup penderita (Putri et al., 2021). Peran keluarga sangat dibutuhkan kehadirannya sebagai system pendukung bagi klien yang sedang menjalankan pengobatan pada pasien Tb paru (Nurilhami et al., 2023). *Family centered care* sangat dibutuhkan sebagai seorang yang mendukung dan mengingatkan untuk mengkonsumsi obat oleh pasien tb paru (Endalamaw et al., 2022). *Family centered care* yang baik dapat meningkatkan kepatuhan terapi yang tinggi pada pasien tb paru dan akan meningkatkan kualitas hidup yang baik (Brooks et al., 2024a).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brooks et al., 2024b). Penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden menyatakan *Family*

centered care dalam kategori baik sebanyak 31 responden dengan persentase (91%). Dan penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Saidi & Abdul Manaf, 2023) yang menunjukkan bahwa Sebagian besar responden menyatakan *family centered care* dalam kategori baik sebanyak 45 (47.4 %).

Menurut pendapat peneliti, Rata-rata jenis kelamin responden dengan dengan kelompok tertinggi adalah Perempuan yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase (52,5%), Dimana pada jenis kelamin Perempuan lebih paham tentang cara penanganan dan perawatan anggota keluarga yang sakit, dalam penelitian (Sillahi.,2021) disebutkan bahwa "*Mother Instinct*" yakni naluri keibuan yang menjadi alasan Perempuan memberikan perawatan yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, naluri dalam memberikan perawatan yang lebih baik ini dikarenakan Perempuan memiliki perasaan yang lebih peka dibandingkan dengan laki-laki.

Rata-rata pekerjaan responden yakni sebagai Petani sebanyak 30 responden dengan persentase (37,5%), Dimana dengan rata-rata pekerjaan sebagai petani dapat lebih memudahkan untuk merawat anggota keluarga yang sakit karena tidak terpatok dengan jam kerja setiap saatnya ataupun waktu libur kerja. Rata-rata pendidikan responden ialah SMA yaitu sebanyak 27 responden dengan persentase (33,8%), Dimana dengan rata-rata Pendidikan SMA sudah cukup memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan Tingkat Pendidikan dibawahnya, serta dapat memudahkan pemahaman tentang penjelasan dari pihak tenaga kesehatan untuk berkolaborasi mengenai pengobatan anggota keluarga yang sakit.

2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Terapi Pasien TB Paru

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Terapi Pada Pasien TB Paru

Kepatuhan Terapi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	24	30,0
Sedang	12	15,0
Tinggi	44	55,0
Total	80	100 %

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki

kepatuhan terapi yang tinggi lebih banyak yakni sebanyak 44 responden dengan persentase (55,0%), responden dengan kepatuhan terapi sedang sebanyak 12 responden dengan persentase (15,0%) dan responden dengan kepatuhan terapi rendah sebanyak 24 responden dengan persentase (30,0%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kozier (2010) kepatuhan terapi adalah perilaku individu seperti meminum obat dan mematuhi diet yang disepakati oleh dokter dan pasien. Pasien tb paru membutuhkan kepatuhan terapi yang tinggi sebagai langkah utama untuk kesembuhannya. Kepatuhan dalam pengobatan tuberculosis mencerminkan perilaku pasien yang dapat menaati semua nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh dokter dan tenaga medis serta apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai pengobatan yang optimal untuk pasien tb paru (Pradipta et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihatin (2018) yang menunjukkan bahwasannya Sebagian responden memiliki kepatuhan terapi yang tinggi yaitu sebanyak 27 (58,7%) responden. Dan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dhakulkar et al., 2021) yang menunjukkan bahwa Sebagian besar respondennya memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 49 (94,2%) responden.

Menurut pendapat peneliti, kepatuhan yang tinggi sebanyak 44 responden dengan persentase (55,0%), memiliki usia rata-rata 46-65 tahun yang mana usia tersebut masih termasuk usia produktif, kepatuhan yang tinggi dipengaruhi oleh peran pendamping minum obat (PMO) yang secara teratur mengingatkan untuk minum obat, dan rata-rata pengawas minum obat (PMO) adalah berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase (52,5%) yang Dimana pendamping berjenis kelamin Perempuan cenderung lebih rajin mengingatkan untuk minum obat dan terapi dibandingkan dengan pendamping berjenis kelamin Laki-laki. Selain itu, rata-rata tingkat Pendidikan tertinggi responden yaitu tingkat SMA sebanyak 25 responden dengan persentase (31,3%) yang mana pada tingkatan SMA memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan dibawahnya sehingga responden memiliki

pengetahuan tentang pengobatan *tuberculosis*.

Adapun hal lain yang mempengaruhi kepatuhan terapi responden yang tinggi yaitu Kepatuhan responden dalam menjalankan diet selama perawatan TB Paru (Faso, 2020), Responden tidak berhenti mengkonsumsi obat yang diberikan oleh dokter sebelum batas waktu yang ditentukan walaupun merasa sudah sehat, Responden melakukan perubahan gaya hidup yang lebih sehat dibandingkan sebelum sakit seperti rajin berolahraga, Serta adanya tunggungan BPJS dari pemerintah dikarnakan sebagian responden bekerja sebagai Petani sebanyak 27 responden dengan persentase (33,8%) sehingga tidak ada kendala dari segi keuangan dan tidak adanya kesulitan dalam akses menuju tempat perawatan karna sebagian responden bertempat tinggal dikota metro.

3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	25	31,3
Baik	55	68,7
Total	80	100 %

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwasannya responden yang memiliki kualitas hidup yang baik lebih banyak, yakni berjumlah 55 responden dengan persentase (68,7%), dan responden dengan kualitas hidup yang buruk terdapat sebanyak 25 responden dengan persentase (31,3%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Saidi & Abdul Manaf, 2023). Kualitas hidup adalah pandangan seseorang terhadap persepsi dirinya. Kualitas hidup sangat penting yang harus mendapatkan perhatian yang serius karna kualitas hidup sendiri merupakan suatu hal yang berhubungan terhadap kondisi Kesehatan seseorang serta lamanya pengobatan (Febi et al., 2021). Kualitas hidup pada pasien tb paru sangat penting untuk diperhatikan karna penyakit infeksi ini bersifat kronis dan progresif sehingga berdampak luas pada segala aspek kehidupan baik fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan (Marito, Lily Putri; Siti Zahara Nasution, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adhanty & Syarif, 2023) yang menunjukkan bahwa Sebagian besar responden menyatakan kualitas hidup dalam kategori baik sebanyak 39 (51%) responden. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Chenciner et al., 2021) yang menunjukkan bahwa Sebagian besar respondennya memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 21 responden dengan persentase (56,8%).

Menurut pendapat peneliti, Berdasarkan kualitas hidup di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro sebanyak 55 responden dengan persentase (68,8%) memiliki tingkat kualitas pengobatan baik, kemudahan dalam akses untuk berobat serta adanya tanggungan BPJS. Dengan segala dukungan, kemudahan dan fasilitas yang memadai sehingga kualitas hidup pasien TB Paru di RSUD Jend Ahmad Yani Metro termasuk kedalam kualitas hidup yang baik.

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan *Family Centered Care* dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa dari 80 orang responden yang paling banyak terdapat pada responden dengan penerapan *family centered care* kategori

hidup yang baik, dengan rata-rata berusia 46-65 tahun sebanyak 39 responden dengan persentase (48,8%) dimana pada usia itu memiliki pemikiran yang lebih luas dalam menanggapi stigma masyarakat dan penilaian tentang penyakit yang diderita dibandingkan dengan usia dibawahnya yang terkadang masih labil dalam mengontrol emosi serta sulit untuk menerima kondisi diri, kualitas hidup pasien TB Paru di RSUD Jendral Ahmad Yani metro yang baik juga di pengaruhi oleh dukungan dari pihak keluarga dan dukungan dari lingkungan sekitar yang positif, kepatuhan terhadap

Baik yaitu sebanyak 64 responden dengan persentase (80,0%) dan responden dengan kualitas hidup yang baik yaitu sebanyak 55 responden dengan persentase (68,7%). Dimana nilai p-value 0.002 (<0.05) yang berarti ada hubungan *family centered care* dengan kualitas hidup pada Pasien TB Paru di RSUD Jend Ahmad Yani Metro.

Tabel 6. Hubungan *Family Centered Care* Dengan Kualitas Hidup.

<i>Family Centered Care</i>	Kualitas Hidup		Total	N	P-Value
	Buruk	Baik			
Kurang Baik	11	5	16	80	0.002
Baik	14	50	64		
Total	25	55			

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Siregar et al., 2019) kualitas hidup yang baik pada pasien tb paru dipengaruhi oleh dukungan keluarga, dalam hal ini pelibatan keluarga selama proses penyembuhan penyakit sangat dibutuhkan, dengan melakukan penerapan *family centered care* baik dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang baik. Pelibatan keluarga saat masa pemulihan sangat berperan penting dalam hal memberikan semangat dan dukungan bagi anggota keluarga, selain itu keluarga juga mengingatkan pasien untuk teratur dalam meminum obat, control ulang dan mengantarkan ke pusat Kesehatan (Id et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rismawan et al., 2024)), yang menunjukkan Sebagian besar responden dengan tingkat kualitas hidup dalam kategori baik sebanyak 42 responden dengan cara menyebar kuesioner. hasil didapatkan kualitas hidup baik sebanyak 42 responden dengan kategori baik dalam pelayanan *family centered care* secara umum (71,2%) menyatakan puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh perawat.

Menurut pendapat peneliti, Rata-rata pasien TB Paru di RSUD Jend Ahmad Yani memiliki kualitas hidup yang baik yakni sebanyak 55 responden dengan persentase (68,8%). Kualitas hidup yang baik di pengaruhi oleh dukungan dari pihak keluarga, dukungan dari lingkungan sekitar, Pendamping minum obat (PMO) (Marito, Lily

Putri; Siti Zahara Nasution, 2023) yang rata-rata berjenis kelamin Perempuan sebanyak 42 responden dengan persentase (52,5%) dimana pendamping yang berjenis kelamin Perempuan lebih rajin mengingatkan untuk minum obat serta perawatan dibandingkan dengan pendamping berjenis kelamin laki-laki.

Kepatuhan terhadap pengobatan yang tinggi yakni sebanyak 44 responden dengan persentase (55,0%) hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan dalam terapi yang dimana rata-rata responden dengan Tingkat Pendidikan paling banyak yaitu Tingkat SMA sebanyak 25 responden dengan persentase (31,3%) yang mana dengan tingkatan SMA memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan tingkatan dibawahnya, kemudahan dalam akses untuk berobat yang Dimana responden TB Paru ini tinggal tidak jauh dari sekitaran kota metro sehingga tidak kesulitan akses berobat, serta adanya tanggungan BPJS dari pemerintah dikarnakan sebagian besar

responden yang bekerja sebagai Petani yaitu sebanyak 27 responden dengan persentase (33,8%). Keluarga sangat berperan dalam hal mengingatkan minum obat serta jadwal kunjungan. Oleh karena itu pelibatan keluarga selama proses penyembuhan sangat di perlukan, dengan adanya Kerjasama antara keluarga dan tenaga Kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup menjadi lebih baik.

2. Hubungan Kepatuhan Terapi dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru.

Berdasarkan Tabel 7. didapatkan hasil bahwa dari 80 orang responden yang paling banyak terdapat pada responden dengan kepatuhan terapi yang tinggi sebanyak 44 responden dengan persentase (55,0%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 55 responden dengan persentase (68,8%). Dimana nilai p-value <0.001 (<0.05) yang berarti ada hubungan kepatuhan terapi dengan kualitas hidup.

Tabel 7. Hubungan Keptuhan Terapi dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Kualitas Hidup	Kepatuhan Terapi			Total	P-Value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Buruk	22	2	1	25	<0.001
Baik	2	10	43	55	
Total	24	12	44		

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koziar (2018) kepatuhan terapi adalah perilaku individu seperti meminum obat dan mematuhi diet yang di sepakati oleh dokter dan pasien. Pameswari (2019) berpendapat apabila pengobatan pada pasien tb paru tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah di tentukan maka akan dapat timbul kekebalan (resistence) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti tuberkulosis (OAT) secara meluas sehingga dapat menyebabkan resistensi obat bahkan kematian. Kualitas hidup yang baik pada pasien tb paru didukung oleh kepatuhan yang tinggi dalam program pengobatan yang dijalani, karna dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan diharapkan dapat mempengaruhi keadaan penderita menjdai lebih baik dari sebekumnya dan tidak merasakan tanda dan gejala penyakit yang

mampu memperbaiki keadaan fisik, psikis dan sosial penderita (Muflihatin et al, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muflihatin et al, 2018) yang menunjukkan bahwa dari 46 responden terdapat 27 responden dengan kepatuhan terapi yang tinggi dan 18 responden dengan persentase (39,1%) responden dengan kualitas hidup yang baik.

Menurut pendapat peneliti, kepatuhan terapi merupakan kesepakatan yang dibuat bersama antara pihak medis dengan pasien yang bertujuan untuk kesembuhan pasien, patuh atau tidak patuhnya pasien dengan pengobatannya sangat berpengaruh terhadap kesembuhan bahkan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien itu sendiri (Lusmilasari et al., 2017). Kualitas hidup yang baik di pengaruhi oleh tingkat kepatuhan yang tinggi, Dimana sebanyak 44 responden dengan persentase (55,0%) memiliki kepatuhan yang tinggi, kepatuhan

responden yang tinggi di pengaruhi oleh peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) yang terus memberikan dukungan dan terus mengingatkan, kepatuhan yang tinggi pada responden juga di dukung oleh keterlibatan tenaga Kesehatan dalam hal memberikan edukasi tentang penting nya tidak melewatkan minum obat secara teratur, Adapun hal lain yang mempengaruhi kepatuhan terapi responden yang tinggi yaitu Kepatuhan responden dalam menjalankan diet selama perawatan TB Paru, Responden tidak berhenti mengkonsumsi obat yang diberikan oleh dokter sebelum batas waktu yang di tentukan walaupun merasa sudah sehat, Responden melakukan perubahan gaya hidup yang lebih sehat dibandingkan sebelum sakit seperti rajin berolahraga, Serta adanya tunggungan BPJS dari pemerintah dikarnakan sebagian responden bekerja sebagai Petani sebanyak 27 responden dengan persentase (33,8%) sehingga tidak ada kendala dari segi keuangan dan tidak adanya kesulitan dalam akses menuju tempat perawatan karna sebagian responden bertempat tinggal dikota metro. Sehingga dari tingginya tingkat kepatuhan responden terhadap pengobatan ini menciptakan kualitas hidup yang baik pula, selain kepatuhan terapi Adapun hal lain yang meningkatkan kualitas hidup respnden TB Paru yaitu dukungan serta semangat dari keluarga, serta rata-rata responden berusia 46-65 tahun sebanyak 39 responden dengan persentase (48,8%) dimana pada usia itu memiliki pemikiran yang lebih luas dalam menanggapi stigma masyarakat dan penilaian tentang penyakit yang diderita dibandingkan dengan usia dibawahnya yang terkadang masih labil dalam mengkontrol emosi serta sulit untuk menerima kondisi diri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Family Centered Care* dan Kepatuhan Terapi dengan Kualitas Hidup pasien TB Paru di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro dapat disimpulkan bahwa. Terdapat hubungan yang signifikan antara *Family Centered Care* dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru di RSUD Jend Ahmad Yani Metro. Diharapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya kepatuhan terapi serta pelibatan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru. Penelitian

selanjutnya dapat menginformasikan melalui kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media booklet, video, leaflet ataupun media lainnya.

Referensi

- Adhanty, S., & Syarif, S. (2023). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 7-14.
- Akmalia, F. N. A. Y. C. L. (2021). PENGARUH PENERAPAN METODE FAMILY CENTERED CARE TERHADAP STRESS HOSPITALISASI PADA ANAK. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 85-91.
- Aprelia, D., Asrifudin, A., & Kandou, G. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Anggota Keluarga Terhadap Penularan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Girian Weru Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 33-40.
- Brooks, M. B., van de Water, B. J., Lecca, L., Huang, C. C., Trevisi, L., Contreras, C., Galea, J. T., Calderon, R., Yataco, R., Murray, M., & Becerra, M. C. (2024a). Tuberculosis treatment loss to follow-up in children exposed at home: A prospective cohort study. *Journal of Global Health*, 14(August). <https://doi.org/10.7189/JOGH.14.04194>
- Brooks, M. B., van de Water, B. J., Lecca, L., Huang, C. C., Trevisi, L., Contreras, C., Galea, J. T., Calderon, R., Yataco, R., Murray, M., & Becerra, M. C. (2024b). Tuberculosis treatment loss to follow-up in children exposed at home: A prospective cohort study. *Journal of Global Health*, 14. <https://doi.org/10.7189/JOGH.14.04194>
- Chenciner, L., Annerstedt, K. S., Pescarini, J. M., & Wingfield, T. (2021). Articles Social and health factors associated with unfavourable treatment outcome in adolescents and young adults with tuberculosis in Brazil: a national retrospective cohort study. *The Lancet Global Health*, 9(10), e1380-e1390. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00300-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00300-4)
- Dhakulkar, S., Id, M. Das, Sutar, N., Oswal, V., Shah, D., Ravi, S., Vengurlekar, D., Chavan, V., Rebello, L., Meneguim, A. C., Iyer, A., Mansoor, H., Kalon, S., Acharya, S., Ferlazzo, G., Isaakidis, P., &

- Thakur, H. P. (2021). Treatment outcomes of children and adolescents receiving drug-resistant TB treatment in a routine TB programme. *PLoS ONE*, *17*, 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246639>
- Dilas, D., Flores, R., Morales-garcía, W. C., Calizaya, Y. E., Morales-garcía, M., Sairitupa-sanchez, L., Saintila, J., Dilas, D., Flores, R., Morales-garcía, W. C., & Calizaya-milla, Y. E. (2023). Social Support, Quality of Care, and Patient Adherence to Tuberculosis Treatment in Peru: The Mediating Role of Nurse Health Education Social Support, Quality of Care, and Patient Adherence to Tuberculosis Treatment in Peru: The Mediating Role of Nu. *Patient Preference and Adherence*. <https://doi.org/10.2147/PPA.S391930>
- Endalamaw, A., Gilks, C. F., Ambaw, F., Chatfield, M. D., & Assefa, Y. (2022). Satisfaction of tuberculosis patients to healthcare services at the global level: A systematic review. *Health and Social Care in the Community*, *30*(6), e3435-e3446. <https://doi.org/10.1111/hsc.13953>
- Faso, B. (2020). Nutritional Status of Patients with Tuberculosis and Burkina Faso. *MDPI*, 6-8.
- Febi, A. R., Manu, M. K., Mohapatra, A. K., Praharaj, S. K., & Guddattu, V. (2021). Psychological stress and health-related quality of life among tuberculosis patients: A prospective cohort study. *ERJ Open Research*, *7*(3). <https://doi.org/10.1183/23120541.00251-2021>
- Id, M. Das, Mathur, T., Ravi, S., Meneguim, A. C., Iyer, A., Mansoor, H., Kalon, S., Hossain, F. N., Acharya, S., Ferlazzo, G., Isaakidis, P., & Thakur, H. P. (2021). *Challenging drug-resistant TB treatment journey for children, adolescents and their care-givers: A qualitative study*. 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248408>
- Inter-agency, U. N. N. I. G. for C. M. E. (UN, & IGME). (2022). *UNICEF-death*.
- Lusmilasari, L., Rahayu, R. D., & Rahmawati, J. (2017). *RELATIONSHIP OF ADHERENCE, SELF EFFICACY, SOCIAL SUPPORT, QUALITY OF HEALTH CARE, AND PSYCHOLOGICAL RESPONSE OF PARENS TOWARDS QUALITY OF LIFE OF CHILDREN WITH TUBERCULOSIS IN YOGYAKARTA, INDONESIA*. *3*(1), 41-51.
- Marito, Lily Putri; Siti Zahara Nasution, F. S. (2023). PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUBERKULOSIS DENGAN PEMANTAUAN PERAN PENGAWAS MINUM OBAT (PMO). *Journal of Telenursing (JOTING)*, *5*, 2117-2126.
- Nopitasari, Eflin;et, A. (2024). Family Centered Care Berhubungan dengan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di UPTD RSUD Jen.Akhmad Yani Metro.Pdf. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, *14*, 1-6.
- Nurilhami, I. T., Rakhmawati, W., Maryam, N. N. A., & Hendrawati, S. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Tuberkulosis Di Rsud Bandung Kiwari. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*(2), 253-261. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i2.1442>
- Olarewaju, S. O., Alawode, O. A., Adegbosin, O. T., & Olaniyan, A. B. (2023). *Factors that influence diagnostic delay among pulmonary tuberculosis patients in Osogbo, Nigeria*. *4*(1), 22-30. <https://doi.org/10.25259/JPATS>
- Pradipta, I. S., Idrus, L. R., Probandari, A., Lestari, B. W., & Diantini, A. (2021). Barriers and strategies to successful tuberculosis treatment in a high-burden tuberculosis setting: a qualitative study from the patient's perspective. *BMC Public Health*, 1-12.
- Putri, A., Budijarto, K., Purbowati, M. R., Riyanto, R., & Basuki, D. R. (2021). Kecemasan Pada Pasien Tb Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (Bkpm) Purwokerto. *Herb-Medicine Journal*, *4*(2018), 21-29.
- Rismawan, M., Sakit, R., Daerah, U., & Bajo, L. (2024). *Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis*. *17*(1), 63-78.
- Saidi, S. S., & Abdul Manaf, R. (2023). Effectiveness of family support health education intervention to improve health-related quality of life among pulmonary tuberculosis patients in Melaka, Malaysia. *BMC Pulmonary Medicine*, *23*(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12890-023-02440-5>
- Siregar, I., Siagian, P., Effendy, E., Kesehatan,

- D., Utara, T., Tapanuli, K., Medan, U., Paru, D., Kedokteran, F., Sumatera, U., Medan, U., Psikiatri, D., Kedokteran, F., Sumatera, U., & Medan, U. (2019). Dukungan Keluarga meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Tapanuli Utara The Relationship of Family Support with Medication Adherence in Patients with Pulmonary. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 309-312.
- Siti Khoiroh , Milkhatun, H. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja PUSKESMAS Segiri Samarinda. *UMKT Online Journal*, 141-151.
- Survey kesehatan indonesia (Ski). (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemendes*, 235.
- World Organization for Health. (2023). Report 20-23. In *January: Vol. t/malaria/* (Issue March). World Health Organization.